

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan beragam adat, suku dan budaya, setiap daerah di Indonesia memiliki adat, budaya, dan tradisi yang unik. Masing-masing pengalaman kelompok tersebut memiliki pola budaya tersendiri sebagai cerminan dari identitas kelompok. Keanekaragaman yang tidak bisa dibiarkan hilang begitu saja tetapi harus dijaga, dilindungi dan dilestarikan keberadaanya.

Kebudayaan daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Setiap suku memiliki sastra masing-masing yang menjadi kekayaan budaya bagi suku yang bersangkutan. Itulah sebabnya Indonesia kaya akan sastra daerah. Sastra daerah merupakan bagian kebudayaan sastra lisan dan kebudayaan Indonesia. Fungsinya sebagai penunjang perkembangan sastra daerah dan sebagai pengungkap alam pikiran sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Bentuk sastra lisan berkaitan dengan tradisi masyarakat berupa sastra lisan yang ditampilkan dalam upacara dan acara tradisional yang mengandung adat kebiasaan, tingkah laku dan kepercayaan masyarakat. Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun sehingga tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat sampai saat ini dan diakui sebagai milik bersama.

Proses penyebarannya melalui tuturan yang disampaikan dari mulut ke mulut. Melalui sastra lisan, masyarakat dengan kreativitas yang tinggi menyatakan diri dengan menggunakan bahasa yang artistik. Sampai sekarang kita juga dapat melihat atau menemui sastra lisan dalam kegiatan adat istiadat yang dilakukan masyarakat sastra lisan mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungan usaha pembinaan serta penciptaan sastra. Pelestarian sastra lisan sangat penting, karena sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua atau ketua adat yang semakin hari semakin berkurang. Sastra lisan berfungsi sebagai pengungkap alam pikiran

serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakatnya. Menurut pendapat Juwati (2018:5) "sastra lisan adalah karya sastra yang mengandung kekayaan nilai-nilai budaya, yang merupakan bagian dari kreativitas sastra. Sastra lisan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang diwariskan secara turun temurun sehingga tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat sampai saat ini dan diakui sebagai milik bersama. Sastra lisan merupakan karya sastra yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat, beredar di masyarakat dan disebarkan dari mulut kemulut".

Kebudayaan dunia saat ini dikatakan sudah modern, tetapi mantra masih mewarnai kehidupan manusia baik untuk kepentingan yang bersifat positif maupun negatif dan mantra masih berperan penting di tengah-tengah masyarakat sekarang ini. Seperti halnya masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak yang masih mengikuti dan memercayai mantra yang mengandung kekuatan magis sehingga mampu mengobati orang yang terkena penyakit, pertahanan dari apapun mengusir roh-roh halus. Hal ini dipengaruhi karena orang-orang yang paham akan bacaan mantra tersebut masih belum mengarah pada dunia yang modern sehingga mantra dapat dianggap merupakan satu di antara alternatif untuk menyembuhkan seseorang dari sakit, mengusir roh jahat dan sebagainya.

Mantra di yakini sebagai bentuk lisan paling tua yang dimiliki oleh masyarakat melayu. Mantra adalah salah satu jenis puisi lama Melayu yang diyakini mengandung kekuatan gaib dan kesaktian. Lahirnya mantra karena adanya kepercayaan dan keyakinan dalam suatu masyarakat yang berkembang secara turun-temurun. Bagi masyarakat penghayat mantra, kegiatan sehari-hari sering diadakan pembacaan mantra demi keberhasilan dalam mencapai maksud dan tujuan yang sesuai dengan fungsi mantra tersebut. Menurut Nurhayati (2012:15) mengemukakan bahwa "mantra adalah bagian penting dalam setiap ritual-ritual masa lampau". Mantra merupakan jenis sastra lisan yang berbentuk puisi bagian dari genre sastra lisan kelompok folklor. Pawangan mantra dalam setiap aktivitas masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak merupakan refleksi dari budaya leluhur mengenai adanya

kekuatan melebihi kekuatan manusia. Penggunaan mantra dalam setiap aktivitas masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak, bahkan masyarakat ini pada masa lampau sudah menggunakan mantra sebagai media untuk mempermudah proses kesembuhan. Orang yang berwenang atau yang memiliki otoritas untuk membacakan mantra adalah dukun atau pawang yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Mantra sebagai sebuah bahasa dalam suatu masyarakat sering diartikan sebagai bentuk permohonan yang bersifat tertutup artinya mantra memiliki posisi yang sakral dan dimanfaatkan oleh pribadi atau kelompok masyarakat untuk menyampaikan keinginan secara tertutup. Menurut Bandell (2016:321) mengatakan bahwa “mantra adalah aspek batin, sesuatu yang tidak bisa diraba dan dirasakan, walaupun dapat didengar secara samar-samar”. Padahal aspek ini adalah rangkuman atau cerminan dari sistem religi dan kepercayaan suatu masyarakat. Bagi masyarakat tutur yang belum mengenal tulisan (baik lisan ataupun tulisan) berserta kondisi pandangannya, maka mantra, sebagaimana pula nyanyian (*mayoro*) merupakan warisan kebudayaan tinggi. Terlebih ketika mantra-mantra itu berhubungan atau ikut menggambarkan wilayah rupa bumi dan jejak ekologisnya, seperti hutan, air, gunung, hewan dan tumbuhan, maka ia juga dikelompokkan sebagai salah satu nilai keanekaragaman biologi yang menduduki posisi warisan peradaban yang tidak ternilai harganya.

Berkaitan dengan penelitian mantra dalam kehidupan masyarakat Suku Dayak *Kanayatn*, mantra bagi masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* dipercayai mampu melindungi diri secara pribadi dan juga kelompok. Menganalisis suatu mantra tidak hanya dengan satu cara tetapi banyak cara yang bisa digunakan, baik dari tanda, rima, irama, gaya bahasa, makna, dan lain-lain sehingga adapun menemukan hal-hal apa yang bisa dikaji dalam mantra tersebut. Peneliti memilih mengkaji mantra dari segi semiotik makna yang tersirat dalam karya sastra seperti pada isi mantra dapat diketahui makna yang dikandungnya.

Mantra *Batido* merupakan mantra yang di bacakan pada saat orang mengalami sakit atau tertimpa musibah. Mantra *Batido* ini merupakan salah satu mantra yang masih sering digunakan oleh masyarakat Suku Dayak

Kanayatn Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak sebagai alternatif selain pergi kedokter atau kerumah sakit. Mantra *Batido* ini juga dipercaya dapat menyembuhkan penyakit yang di akibatkan oleh makhluk gaib seperti terkena roh-roh jahat dan orang yang salah langkah atau hilang semangat.

Mantra *Batido* bagi masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* merupakan sebuah kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat yang digunakan sebagai perantara untuk hidup berhati-hati dan hidup saling menghargai. tiap-tiap bagian bahasa mantra memperlihatkan hasil pengalaman masyarakat Suku Dayak *Kanayatn*, asal usul tempat, dan asal usul kehidupan masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* yang mereka anggap sebagai kebudayaan yang sudah ada sejak dulu.

Semiotik adalah cabang ilmu yang mengkaji persoalan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. Menurut Rusmana (2014:5) mengatakan bahwa “Semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi yang disempurnakan menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek substansi untuk pemahaman gejala kesusastraan sebagai alat komunikasi yang khas dalam masyarakat”. Pada mulanya, istilah semiotik (*semeion*) digunakan oleh orang Yunani untuk merujuk pada sains, yang mengkaji sistem perlambangan atau sistem tanda dalam kehidupan manusia”. Dari akar kata inilah terbentuk istilah semiotik, yaitu kajian sastra yang bersifat saintifik yang meneliti sistem perlambangan dan berhubungan dengan tanggapan dalam karya. Bukan hanya membahas sistem bahasa, melainkan juga kajian atas lukisan, ukiran, fotografi, dan lainnya yang bersifat visual.

Alasan peneliti memilih kajian semiotik dalam penelitian sastra lisan berupa mantra *Batido* yaitu untuk pertimbangan bahwa dengan mengkaji semiotik, peneliti tidak hanya melihat mantra dari kajian strukturalisme yang sudah banyak digunakan oleh penelitian lainnya, tetapi peneliti lebih mendalami tanda dalam mantra. Kajian semiotik adalah kajian yang menyelidiki tanda- tanda yang terdapat dalam karya sastra sehingga akan

mempermudah pembaca sastra dalam memahami karya sastra. Tanda-tanda yang terdapat dalam kajian semiotik yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Alasan peneliti memilih ikon, indeks, dan simbol dalam mantra *Batido* karena peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana ikon, indeks, dan simbol dalam mantra tersebut. Peneliti ingin mengetahui bahwa, pada sebuah karya sastra terutama mantra banyak terdapat tanda-tanda yang digunakan dalam mantra *Batido*. Peneliti mengambil sastra lisan terutama pada mantra karena sastra lisan khususnya mantra memiliki kata-kata yang sangat menarik sehingga dari kata-kata tersebut menjadi tanda-tanda yang mana tanda-tanda tersebut lahir karena adanya kesepakatan dari masyarakat penutur mantra itu sendiri.

Implementasi penelitian ini dengan dunia pendidikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA kelas X pada semester II dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 (K13) dengan Standar Kompetensi (SK) 4.17.1 Siswa mampu menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya, bahasa, imaji, struktur, dan topografi), 4.17.2 Siswa menyajikan puisi yang ditulis dengan baik, dan Kompetensi Dasar (KD) 4.17 Menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya, bahasa, imaji, struktur, dan topografi) sebagai tujuan pembelajaran sastra agar siswa dapat mengetahui dan memahami apa itu ikon, indeks, dan simbol yang terkandung dalam mantra.

Pembelajaran sastra di sekolah masih menghadapi berbagai masalah. Hal tersebut dapat dilihat dari minimnya implementasi sastra dalam pembelajaran, seperti kurangnya bahan ajar yang disampaikan guru, media pembelajaran, fasilitas penunjang pembelajaran seperti laboratorium bahasa. Beberapa masalah yang dihadapi dalam pembelajaran sastra di sekolah saat ini yang mengakibatkan pelajar masih rendah apresiasi sastranya dan buruk minat bacanya. Sebagai tenaga pendidik guru dituntut agar sanggup mendesain, melaksanakan, dan mengolah materi pelajaran. Dengan demikian, guru dituntut menggunakan metode atau strategi yang bervariasi sehingga pembelajaran selalu menarik untuk di pelajari siswa.

Pendidik pada umumnya masih menekankan aspek kebahasaan saja. Padahal, pemilihan bahan ajar sastra harus mempertimbangkan beberapa aspek. Pemilihan pembelajaran sastra harus mempertimbangkan tiga faktor yaitu, bahasa, psikologi, dan latar belakang kebudayaan pada siswa. Pada umumnya pengajaran, sastra di sekolah masih menitikberatkan aspek kognitifnya saja sehingga siswa hanya mengetahui bagian dari puisi itu hanya syair, gurindam dan pantun, padahal puisi itu terbagi menjadi dua yaitu puisi lama dan puisi baru. Puisi lama adalah puisi yang penulisannya masih terikat oleh aturan tertentu, contohnya mantra, pantun, karmina, seloka, gurindam, syair, dan talibun. Sedangkan puisi baru adalah suatu sastra hasil ungkapan pikiran dan perasaan manusia dengan menggunakan bahasa yang terikat pada irama, rima, dan penyusunan lirik, contohnya balada, hymne, ode, epigram, romansa, elegi, dan satire.

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan sastra di sekolah dalam hubungannya dengan pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang kokoh dan berkarakter. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengembangkan dan melakukan inovasi model pembelajaran sastra kreatif dalam konteks multikultur bagi peningkatan keterampilan membaca puisi siswa dengan mengambil Sekolah Menengah Atas (SMA) di Menyuke Kabupaten Landak. Pada penelitian ini peneliti mengaitkan implementasi pembelajaran sastra dengan dengan puisi lama salah satunya mantra dengan tujuan agar hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk bahan ajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sudah jelas penelitian tentang mantra sangat erat kaitannya dengan pembelajaran menulis puisi, karena mantra tergolong ke dalam jenis puisi lama. terutama dapat menambah pengetahuan siswa untuk mengenal sastra lisan dilingkungan masyarakat disekitarnya, dengan demikian, Guru dituntut secara cermat untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami sastra lisan.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah umum dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Bagaimana Ikon, Indeks dan Simbol yang terdapat dalam mantra *Batido* di masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak ?" kemudian fokus penelitian tersebut dirumuskan kedalam sub masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah Ikon yang terdapat dalam mantra *Batido* di masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak ?
2. Bagaimanakah Indeks yang terdapat dalam mantra *Batido* di masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak ?
3. Bagaimanakah Simbol yang terdapat dalam mantra *Batido* di masyarakat Suku Dayak *kanayatnt* Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan umum dari penelitian ini adalah mendeskripsikan analisis mantra *Batido* di masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak dengan kajian semiotik, adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan Ikon yang terdapat dalam mantra *Batido* di masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak.
2. Mendeskripsikan Indeks yang terdapat dalam mantra *Batido* di masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak.
3. Mendeskripsikan Simbol yang terdapat dalam mantra *Batido* di masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak.

D. Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian sudah seharusnya dapat memberikan manfaat, begitu juga dengan penelitian ini memberikan manfaat secara teoretis dan praktis, adapun manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini berguna sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan sastra lisan terutama mantra sebagai puisi lama, khususnya dalam menganalisis menggunakan kajian semiotik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis dari analisis tanda dan penanda yang terdapat dalam mantra pengobatan *Batido* dimasyarakat Suku Dayak *Kanayatn* Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak, yakni sebagai berikut :

a. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk membuka wawasan bahwa ternyata masih banyak kekayaan budaya yang mereka miliki yang patut untuk dihargai dan dilestarikan, juga bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi calon peneliti, dalam bidang sastra terutama mantra *Batido* yang ada di masyarakat suku dayak *kanayatn* Desa Lintah Betung Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak.

b. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengembangan dalam bidang sastra khususnya sastra lisan yang berupa mantra dan dapat memberikan tambahan referensi serta dapat dijadikan acuan atau bekal kepada peneliti selanjutnya, serta dapat menambah wawasan dan memberikan gambaran dalam menganalisis semiotik pada mantra *Batido*.

c. Manfaat Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan acuan, motivasi bagi penulis untuk lebih aktif menyambungkan hasil karya ilmiah bagi dunia pendidikan terhadap analisis karya sastra. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan perbandingan dan acuan dalam penelitian selanjutnya.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan sebagai informasi yang dapat menambah pengetahuan dan dijadikan bahan perbandingan bagi calon peneliti lain, khususnya dibidang sastra lisan yang berbentuk mantra.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data agar rencana penelitian ini tidak keluar dari konteks permasalahannya. Di dalam ruang lingkup penelitian ini meliputi definisi operasional, sebagai berikut.

1. Definisi Konseptual Fokus Penelitian

Konseptual fokus penelitian merupakan bagian-bagian yang bersifat menentukan atau memengaruhi suatu objek penelitian. Konseptual fokus penelitian juga merupakan definisi yang dirumuskan oleh peneliti tentang istilah-istilah pada masalah dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan supaya tidak terjadi kerancuan dalam kesalahan penafsiran sebagai berikut.

a. Mantra

Mantra merupakan perkataan atau ucapan yang bersifat sakral, mempunyai kekuatan bukan hanya dari struktur kata-kata tetapi juga struktur batinnya dan hanya orang-orang tertentu yang di pandang berhak mewarisi kepandaian bermantra yang dapat memiliki serta menggunakan mantra tersebut

b. Mantra *Batido*

Mantra pengobatan *Batido* merupakan perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib yang kata-katanya hanya bisa diucapkan oleh orang tertentu dan dipercayai bisa menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh roh-roh jahat.

c. Sastra lisan

Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun sehingga tumbuh dan berkembang ditengah-tengah kehidupan masyarakat sampai saat ini dan diakui sebagai milik bersama. Proses penyebarannya melalui tuturan yang disampaikan dari mulut ke mulut.

d. Kajian Semiotik

Kajian semiotik adalah suatu kajian atau telaah yang berkaitan dengan ilmu-ilmu tanda yang terdapat pada mantra. Tanda yang terdapat dalam mantra tersebut berupa ikon, indeks dan simbol.

2. Defenisi Konseptual Sub Fokus Penelitian

a. Ikon

Ikon merupakan tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya, misalnya gambar rumah pada peta yang menunjukkan bahwa rumah yang ditandai (petanda) menandai rumah yang sesungguhnya.

b. Indeks

Indeks merupakan tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai adanya api, mendung menandai adanya hujan. Indeks merupakan tanda yang memiliki sebab akibat dengan apa yang diwakilkannya atau disebut dengan bukti.

c. Simbol

Simbol merupakan tanda yang penanda tidak menunjuk adanya hubungan alamiah, hubungan arbiter (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian disepakati bersama. bahwa tidak adanya hubungan alamiah antara penanda dan petandanya yaitu berhubungan dengan semua maunya bersifat arbiter. Simbol merupakan tanda sebenarnya yang terbentuk karena adanya konvensi, peraturan atau perjanjian disepakati bersama.

